

REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS

Aditya Prayoga; Dr.Andika Sanjaya S.I.Kom., M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi patriarki dan konstruksi kekerasan dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (2024) karya Reka Wijaya. Film ini fokus pada fenomena komunikasi keluarga yang idealnya menjadi fondasi mental, namun film ini justru direpresentasikan sebagai ruang traumatis akibat dominasi figur ayah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis, penelitian ini menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah tiga tahap signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki dalam film terwujud dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang dilakukan oleh karakter Pras terhadap istri dan anaknya. Secara denotatif, tindakan seperti tamparan, cengkeraman paksa, serta perusakan barang pribadi menjadi bukti agresi yang nyata. Pada level konotasi, tindakan tersebut merupakan simbol penindasan terhadap otonomi diri dan hak suara perempuan, termasuk pembatasan akses ekonomi dan sosial melalui penyitaan ponsel. Secara ideologis, film ini mengonstruksikan mitos bahwa ayah memiliki kekuasaan mutlak dalam rumah tangga dan stereotipe negatif terhadap lembaga kesehatan mental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut berhasil merepresentasikan dampak sistemik patriarki yang merusak kesehatan mental generasi muda, sekaligus memberikan kritik terhadap normalisasi budaya dominasi laki-laki yang eksploitatif.

Kata Kunci: Representasi, Patriarki, Semiotika Roland Barthes, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Film.

Abstract

This study aims to examine the representation of patriarchy and the construction of violence in the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (2024) by Reka Wijaya. This film focuses on the phenomenon of family communication, which ideally serves as a mental foundation, but is instead represented as a traumatic space due to the dominance of the father figure. Using a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm, this study applies Roland Barthes's semiotic analysis to dissect three stages of signification: denotation, connotation, and myth. The results show that patriarchy in the film is manifested in the form of physical, verbal, and psychological violence perpetrated by the character Pras against his wife and children. Denotatively, actions such as slapping, forced gripping, and destruction of personal belongings are clear evidence of aggression. At the connotative level, these actions are symbols of oppression of women's autonomy and voice, including restrictions on economic and social access through the confiscation of cell phones. Ideologically, this film constructs the myth that fathers have absolute power in the household and negative stereotypes about mental health institutions. This study concludes that the film successfully represents the systemic impact of patriarchy that damages the mental health of the younger generation, while also providing a critique of the normalization of an exploitative male-dominated culture.

Keywords: Representation, Patriarchy, Roland Barthes Semiotics, Domestic Violence, Film.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses di mana seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk bertukar ide, informasi, atau gagasan, baik secara informal melalui komunikasi tertulis maupun secara informal melalui media (Adamus-Kowalska, 2022). Banyak orang melakukan aktivitas sehari-hari yang tidak memerlukan interaksi, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka, setiap aktivitas tersebut tetap mengandung pesan. Hal ini sejalan dengan teori Paul Watzlawick, yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat berkomunikasi karena perilaku diam atau pengabaian, meskipun itu merupakan jenis ucapan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif akan menjadi sangat penting, komunikasi bukan hanya alat informasi tetapi juga dasar fundamental untuk menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis dan positif, baik dalam konteks individu maupun kelompok (Kevinia et al., 2024).

Komunikasi keluarga sangat penting agar semua anggota dapat memahami identitas satu sama lain secara lebih komprehensif. Melalui berbagi informasi pribadi, berbagi cerita, dan menjaga keakraban, setiap momen yang dihabiskan bersama menjadi lebih bermakna. Akibatnya, interaksi yang berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai fondasi untuk memperkuat ikatan emosional dalam keluarga (Mazzarella & Vaccargiu, 2024). Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk memastikan setiap kelompok dapat berkomunikasi secara efektif satu sama lain dengan saling pengertian (Surahman et al., 2023). Komunikasi yang efektif akan memengaruhi hubungan akan terus berkembang atau mungkin berujung pada munculnya kekacauan negatif dalam kelompok kecil hingga besar. Ada dua faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan ini, seperti pengalaman pengasuhan orang tua yang kecil sewaktu kecil (38,89%) menjadi alasan mengapa sebagian besar anak mengalami masalah psikologis dari orang tuanya. Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengasuhan (27,78%) (Pokhrel, 2024). Penting bagi kita untuk memahami bahwa komunikasi adalah alat penting dalam pengembangan generasi muda. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai pendidikan utama yang menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kehidupan. Melalui dukungan berbagai kelompok sosial, proses interaksi ini membantu mereka melihat potensi diri dan mengidentifikasi peluang di luar rutinitas sehari-hari. Pengalaman sederhana dapat diubah menjadi pembelajaran yang berharga bagi generasi muda dengan komunikasi yang efektif (Herni et al., 2024). Sebagai unit kecil dalam struktur masyarakat, keluarga selalu menghadapi tantangan akibat penurunan karakter dan masalah kesehatan mental yang secara sistematis menghambat kemampuan untuk berfungsi sebagai fondasi kemajuan sosial. Padahal, kemampuan keluarga untuk mengembangkan karakter dan ketangguhan mental individu seringkali tidak sejalan dengan ideal masyarakat. Ketimpangan ini menjadi nyata untuk keluarga harus berjuang menghadapi realita pahit, mulai dari gangguan ekonomi, teknologi, dan norma sosial. Karena itu, diperlukan pandangan yang lebih adil dalam menganalisis dinamika

keluarga, karena faktor eksternal sangat memengaruhi stabilitas internal mereka (Agustin et al., 2023). Keluarga memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa, khususnya melalui pengembangan karakter dan kesehatan mental setiap anggotanya. Upaya ini dapat berupa komunikasi sederhana, seperti berbagi kabar harian, merencanakan aktivitas, atau mencari problem solving. Meskipun tampak sepele, percakapan rutin menjadi ruang dialog yang krusial, karena keluarga adalah lingkungan utama dalam kehidupan sehari-hari, efektivitas komunikasi di dalamnya menjadi fondasi untuk membentuk pribadi tangguh secara kolektif (An Nur, 2022). Pada dasarnya, keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh kesamaan sejarah, pengalaman hidup, dan ikatan emosional yang membentuk identitas kolektif mereka. Dalam struktur ini, komunikasi intens antara orang tua dan anak-anak berfungsi sebagai sarana mempererat ikatan. Anak-anak cenderung mengembangkan ikatan emosional yang kuat dan keintiman personal yang stabil dengan orang tua mereka melalui interaksi konsisten dan terbuka. Melalui proses ini, nilai keluarga dapat diinternalisasikan secara alami sekaligus memperkuat fondasi keluarga dalam jangka panjang (Surahman et al., 2023).

Dalam kajian ini, tujuan dari proses interaksi dapat digambarkan melalui tindakan-tindakan yang menarik dan rekam, seperti dalam sebuah film, yaitu sebuah karya seni yang muncul dari keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum dan mungkin juga dari keinginan untuk mengelola. Secara spesifik, ini adalah film Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Reka Wijaya yang dibintangi oleh Prilly Latuconsina, Dikta Wiksono, Surya Saputra, Dominique Sanda, Widi Mulia, Gracia JKT 48, Antonio Blanco Jr., Kristo Immanuel, dan Ummi Quari. Film ini dirilis pada 17 Oktober 2024, dan berhasil masuk dalam 10 besar film Indonesia. Alur film ini menyoroti Ayah Tari memiliki sifat temperamental dan kasar (Herni et al., 2024). Dalam konteks ini, berbagai isyarat verbal dan nonverbal digunakan untuk menciptakan pola komunikasi yang unik bagi setiap keluarga (Purba & Siahaan, 2022). Setelah kakaknya pergi dari rumah, Tari (Prilly Latuconsina) memiliki hak untuk membela diri terhadap ibu (Dominique Sanda) dari ayahnya yang bersikap temperamental dan kasar. Konflik muncul karena, terdapat ketidakadilan yang kurang transparan, tetapi terkait dengan mereka dan penyebabnya (Mau et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah struktur makna tersirat yang terdapat dalam sebuah film atau fenomena sosial di masyarakat. Barthes mengembangkan proses signifikasi melalui dua tatanan utama, denotasi sebagai makna yang jelas dan konotasi sebagai makna budaya atau emosional yang mendalam. Melalui interaksi antara tanda dan ide tersebut, analisis ini kemudian berkembang menjadi tiga unsur utama yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang memungkinkan peneliti memahami pesan tersembunyi serta ideologi yang dikonstruksi dalam sebuah film (Aurillia & Supriadi, 2024).

Secara ideologis, patriarki direpresentasikan sebagai sistem yang memberikan kontrol penuh kepada laki-laki tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam akses ekonomi anggota keluarga perempuan. Hal ini terlihat dari tindakan tokoh ayah (Pras) yang melakukan penyitaan ponsel dan

melarang anaknya (Tari) untuk pergi bekerja. Secara ideologis, tindakan ini merupakan simbol penindasan terhadap kemandirian ekonomi dan otonomi diri perempuan, di mana laki-laki memposisikan dirinya sebagai pemegang otoritas tunggal yang berhak membatasi ruang gerak finansial anggota keluarganya. Hal ini menciptakan ketergantungan yang memaksa perempuan untuk tetap berada dalam subordinasi di bawah kendali kepala keluarga (Tiwari, 2022). Keharmonisan keluarga yang seharusnya ideal, dalam sistem patriarki dicapai ketika ada garis komando yang jelas, di mana laki-laki bertindak sebagai kepala keluarga yang memegang otoritas utama dan penentu kebijakan strategis dalam rumah tangga. Keharmonisan ini tidak diukur dari kesetaraan opini, melainkan dari stabilitas struktur di mana ayah memimpin dengan cara membimbing dan mengayomi, sementara anggota keluarga lainnya (istri dan anak) menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap aturan serta keputusan yang telah ditetapkan (Faza & Soedarsono, 2022).

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini terkait dengan realitas sosial budaya patriarki. Permasalahan komunikasi pada keluarga yang digambarkan dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* disebabkan oleh sikap ayah yang kasar. Ketika seluruh anggota keluarga dan anak harus berada di tangan seorang ayah, jika ibu dan tari tidak setuju dengan pendapat ayah, maka ayah akan bereaksi secara emosional dengan bersikap kasar kepada istri dan anak-anaknya sehingga mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), namun setelah itu keluarga akan tetap menjadi rumah serta tempat perlindungan bagi semua anggota keluarga bahkan jika kondisi rumah tersebut tidak sempurna atau bahkan rusak dalam hal lain (Hani et al., 2024).

Penelitian (Aurillia & Supriadi, 2024). yang berjudul *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini mengidentifikasi lima adegan signifikan yang memmanifestasikan praktik serta norma patriarki, di mana laki-laki memegang kendali penuh atas keputusan strategis anggota keluarga, mulai dari aspek pekerjaan, pernikahan, hingga domisili. Melalui tatanan denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa film tersebut memperkuat stereotip yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang harus patuh, sekaligus menormalisasi dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang bersifat kodrati dalam konstruksi budaya tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Supina et al., 2025) mengenai *Representasi Patriarki Dalam Film Batas* juga menggunakan metode kualitatif untuk membedah tanda-tanda komunikasi massa di dalamnya. Temuan penelitian ini menyoroti adanya ketimpangan akses, terutama dalam bidang pendidikan yang digambarkan lebih memprioritaskan kaum laki-laki. Perempuan dalam narasi film ini cenderung diposisikan kembali ke ranah domestik serta dicitrakan sebagai sosok yang lemah dan tidak mandiri. Hal ini menegaskan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki yang masih sangat kuat, baik dalam aspek perlindungan maupun stabilitas ekonomi.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat persamaan mendasar di mana seluruh

jurnal tersebut berfokus pada diskursus mengenai sikap patriarki seorang ayah dalam lingkup rumah tangga. Namun, perbedaan mencolok terletak pada objek film yang dikaji serta variasi metode analisis semiotika yang diterapkan. Adapun alasan utama dilakukannya penelitian mengenai patriarki dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* adalah untuk memperdalam analisis pada konteks yang berbeda, seperti. Masalah yang menunjukkan bahwa sikap ayah yang terlalu mendominasi (patriarki) bisa merusak keharmonisan keluarga. Dalam

film ini, sikap ayah yang kasar dan pemaarah menyebabkan sebagai kepala keluarga yang punya kuasa penuh, ayah merasa berhak bersikap egois dan kasar jika istri atau anak tidak setuju dengan pendapatnya dan mengubah anggapan salah di masyarakat, banyak orang masih menganggap wajar jika laki-laki mengontrol penuh kehidupan perempuan. Penelitian ini ingin mengkritik budaya tersebut, di mana perempuan sering dianggap lemah, harus selalu patuh, dan dibatasi ruang gerak hanya di dalam rumah saja. Belum Ada Penelitian Serupa, Secara ilmiah, film "*Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*" dipilih karena tergolong baru dan belum ada peneliti lain yang membedah topik patriarki dalam film ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Harapan keluarga yang lebih baik, tujuan akhirnya adalah memberi gambaran bahwa laki-laki seharusnya memimpin keluarga dengan cara membimbing dan menciptakan suasana harmonis, bukan dengan cara menindas atau melakukan kekerasan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Supina et al., 2025).

Penelitian ini hadir karena keunikan film "*Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*" (2024) dalam konteks patriarki terletak pada bagaimana film ini menggambarkan manifestasi sistem dominasi laki-laki yang sangat ekstrem dan destruktif di ranah domestik. Berbeda dengan film bertema serupa yang umumnya mengemas patriarki dalam bentuk konflik status sosial, verbal, atau pembatasan adat saja, film ini secara berani mendobrak normalisasi tersebut dengan memperlihatkan KDRT nyata berupa perpaduan kekerasan fisik dan psikologis sebagai alat utama seorang ayah untuk mempertahankan kuasa mutlak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur patriarki yang menindas perempuan dimanifestasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam narasi film tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian ini mempertanyakan bagaimana makna denotasi dan konotasi dari adegan kekerasan fisik serta psikologis mengonstruksikan mitos tentang kekuasaan mutlak laki-laki dalam rumah tangga menurut perspektif semiotika Roland Barthes. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti memilih film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* sebagai objek penelitian karena sejauh ini belum ada kajian yang secara khusus membedah manifestasi patriarki di dalamnya. Dengan mengangkat topik "*Representasi Sikap Patriarki yang Menindas Perempuan melalui Teori Semiotika Roland Barthes*," penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur patriarki bekerja dalam narasi film tersebut. Selain itu, keunikan lainnya adalah film ini secara tajam membongkar mitos ideologis bahwa kepala keluarga laki-laki memiliki hak absolut atas tubuh, pilihan pribadi, hingga kemandirian ekonomi anggota keluarga perempuan, yang diwujudkan melalui tindakan represif seperti penyitaan ponsel dan larangan bekerja. Selain itu, sisi

patriarkal film ini semakin unik karena memperlihatkan bagaimana budaya dominasi tersebut melahirkan stigma negatif yang tabu terhadap rumah tangga di Masyarakat (Febiola et al., 2023).

Melalui analisis ini, diharapkan bermanfaat akan pentingnya mendekonstruksi nilai-nilai patriarki yang merugikan. Lebih jauh lagi, penelitian ini ingin merepresentasikan visi mengenai kepemimpinan laki-laki dalam keluarga yang ideal, sosok yang mampu mengayomi anggota keluarga dengan harmonis serta membimbing tanpa disertai dominasi absolut maupun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan representasi patriarki dalam film. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang berarti memahami bagaimana realitas sosial (patriarki) dibangun dalam media sinema sehingga seseorang dapat melihat bagaimana representasi atau ilustrasi temuan penelitian disajikan. Peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana patriarki digambarkan dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (2024)" karya Reka Wijaya. Subjek penelitian ini adalah film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, yang dirilis oleh Sinemaku Pictures pada tahun 2024. Fokus penelitian ini adalah pada kekerasan fisik dan psikologis, yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Film "*Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*" karya Reka Wijaya menjadi subjek penelitian ini karena secara jelas menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga dan trauma psikologis dalam hubungan keluarga, yang relevan dengan representasi patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan bukanlah angka melainkan terdiri dari kata-kata, dokumen, dan gambar (Rachman, 2020). Untuk memahami tanda-tanda dalam film yang diteliti, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang didasarkan pada tiga tahap signifikansi: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk menafsirkan makna literal dialog atau adegan, Konotasi digunakan untuk menafsirkan makna budaya dan emosional, dan Mitos digunakan untuk menjelaskan ideologi atau norma sosial yang tercermin dalam film. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini primer dan sekunder. Jenis data primer diperoleh dari mengamati film yang telah berulang kali ditonton sebagai observasi dan mencatat empat scene dengan adegan kekerasan fisik dan psikologis, dan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup jurnal, artikel ilmiah, dan sumber online yang relevan dengan tema semiotika, kekerasan dalam film, serta teori representasi (Supina et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan tiga tahap yaitu, observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap film dengan cara menonton berulang-ulang untuk mengidentifikasi tanda visual dan verbal yang mengandung makna kekerasan, dokumentasi setiap adegan yang relevan didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot), studi pustaka peneliti mengumpulkan dan menelaah literatur yang relevan, seperti teori semiotika, konsep KDRT, serta penelitian terdahulu yang membahas representasi KDRT dalam film (Tiwari, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti tiga tahap signifikansi Roland Barthes yaitu, denotasi mengidentifikasi makna eksplisit dari tanda visual (gestur, ekspresi, dan dialog), konotasi menafsirkan makna emosional atau budaya yang terkandung dalam tanda, mitos makna ideologis yang menjadi dasar dari representasi kekerasan dalam konteks sosial patriarkal (Putri Supina et al., 2025).

Hasil analisis dituangkan dalam bentuk deskriptif naratif berdasarkan interpretasi peneliti terhadap makna tanda-tanda tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara kekerasan fisik dan psikologis dengan ideologi budaya yang mendasari representasi di dalamnya (Rachman, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" karya Reka Wijaya, terdapat empat scene yang menggambarkan patriarki hadir tidak hanya sebagai konflik antar karakter, tetapi juga sebagai narasi yang menyoroti kuasa dan ketimpangan dalam kehidupan keluarga dan sosial. Kemudian, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes untuk memahami representasi patriarki yang ditemukan dalam film ini, Berikut adalah temuan penelitian dari empat scene tersebut.

Scene Pilihan 1



Dalam scene ini terdapat dua bentuk kekerasan psikologis diantaranya: *Breaking treasured items*. scene ini Pras terlihat merusak akuarium ikan kecil milik Tari yang dimana barang tersebut sangat berharga bagi Tari. Kemudian *blaming*. Dalam scene ini Pras juga tampak menuduh Tari untuk menyarankan kedua orang tuanya bercerai, padahal Tari hanya ingin agar keluarganya kembali harmonis.

Denotasi	Pras menuduh Tari berniat memisahkan orang tuanya dan melampiaskan emosinya dengan melempar akuarium milik Tari yang berisikan ikan kecil kesayangannya yang diberi nama Sucipto.
Konotasi	Tindakan Pras bentuk kekerasan psikologis menuduh sepihak serta kekerasan fisik secara simbolik melalui tindakan merusak barang yang memiliki nilai emosional bagi Tari. Lemparan akuarium itu menjadi bentuk pelepasan agresi, sekaligus penghancuran rasa aman dan kasih sayang yang selama ini dibangun Tari melalui ikatan emosional dengan ikan kesayangannya.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan mitos patriarki yang menganggap bahwa laki-laki terutamanya ayah atau kepala keluarga berhak saja mengontrol dan mendominasi secara mutlak, termasuk dengan cara emosional dan desktruktif. Tindakan merusak barang pribadi juga menunjukkan bahwa dalam struktur kekuasaan patriarkal.

Scene Pilihan 2



Tampak Pras mencengkram kuat pergelangan tangan Tari ditandai dengan ucapan verbal Tari yang meringis kesakitan yang menyebabkan seseorang cedera secara langsung. Dalam *scene* ini, Baskara tampak memukul wajah Pras dengan keras karena tak tega melihat Tari kesakitan.

Denotasi	Baskara memukul wajah Pras secara refleks setelah melihat Tari ditarik dan dicengkram secara paksa oleh ayahnya.
Konotasi	Tindakan Baskara merupakan bentuk emosional spontan terhadap tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Pras terhadap Tari. Hal ini menunjukkan kekerasan fisik bisa memicu kekerasan fisik lainnya, sebagai bentuk perlawanan atau pembelaan terhadap korban. Dalam hal ini, Baskara mengalami tekanan psikologis karena latar belakang kondisi mentalnya, sehingga reaksi kekerasan terjadi tanpa kontrol penuh.
Mitos	Adegan ini mencerminkan mitos bahwa laki-laki diharapkan untuk menjadi pelindung dan pembela, terutama dalam relasi yang melibatkan perempuan sebagai korban kekerasan. Mitos lain yang tersirat adalah konflik fisik antara laki-laki dianggap sebagai cara sah untuk menyelesaikan masalah kekuasaan atau dominasi yang dalam budaya patriarkal sering kali dilanggengkan.

Scene Pilihan 3



Dalam *scene* ini, terdapat dua bentuk kekerasan psikologis diantaranya: Interrogating. Dalam *scene* ini tampak Pras menyita ponsel Tari dan memutuskan secara sepihak agar Tari berhenti bekerja. Kemudian, *blaming*. Dalam *scene* ini juga, Pras secara terang-terangan menuduh alasan Tari bekerja adalah agar ia bertemu dengan Baskara.

Denotasi	Pras menuduh Tari serta menyita <i>handphone</i> pribadi milik Tari dan melarang Tari untuk pergi bekerja ke kantor.
Konotasi	Larangan untuk bekerja dan penyitaan ponsel merupakan simbol dominasi orang tua yang mengekang kebebasan pribadi anak, terutama perempuan.
Mitos	Tindakan Pras mencerminkan mitos sosial bahwa ayah memiliki kuasa mutlak atas anak perempuan, termasuk dalam urusan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kemudian, mencerminkan budaya patriarki di mana laki-laki, terutama dalam posisi sebagai kepala keluarga dianggap berhak mengatur dan mengendalikan perempuan dalam keluarga, bahkan hingga KDRT.

Scene Pilihan 4



Tindakan kekerasan yang menyebabkan Tari cedera secara langsung. Dalam *scene* ini tampak Pras menampar pipi Tari dengan kencang karena dianggap tidak sopan dan sok tau tentangnya.

Denotasi	Pras menampar pipi Tari dengan keras karena Tari menyarankan agar Pras segera bertemu dengan psikolog.
Konotasi	Tindakan Pras menunjukkan reaksi agresif terhadap upaya komunikasi dan empati yang ditunjukkan oleh Tari. Tamparan tersebut merepresentasikan kekerasan fisik yang dipicu oleh ego dan ketidakmauan untuk mengakui kelemahan atau kebutuhan akan bantuan profesional.
Mitos	Adegan ini memperkuat mitos bahwa pergi ke psikolog adalah tanda kelemahan atau kegilaan, sebuah stigma yang masih kuat dalam masyarakat patriarkal. Selain itu juga, terdapat mitos bahwa anak tidak boleh melampaui posisi orang tua, meskipun dalam konteks kepedulian atau kegilaan.

Scene pilihan 1: Agresi dan Kehilangan Rasa Aman

Pada scene pertama, Pras melempar akuarium milik Tari sambil menuduhnya ingin mengancurkan rumah tangga orang tuanya. *Breaking treasured items* adalah tindakan merusak benda berharga yang penuh makna emosional adalah bentuk kekerasan fisik yang menyerang aspek psikologis korban secara simbolik. Lemparan tersebut menjadi manifestasi dominasi emosional, membuat Tari kehilangan rasa aman di lingkungan yang seharusnya suportif. Mitos patriarki diperkuat dengan gambaran laki-laki sebagai figur dominan yang sah mengekspresikan kekuasaan melalui agresi dan tekanan emosional (Putri Supina et al., 2025).

Scene pilihan 2: Pemaksaan dan Penolakan Otonomi Diri

Pada scene kedua, menunjukkan kekerasan fisik melalui tindakan Pras mencengkram tangan Tari secara paksa, disertai penekanan verbal. Tari yang ingin menentukan keberadaannya sendiri dipaksa pulang, mencerminkan penghapusan hak individu atas tubuh dan pilihan pribadi. Kekerasan psikologis hadir dalam bentuk penolakan terhadap suara dan kehendak anak. Mitos patriarki tentang kepemilikan anak perempuan oleh ayah terwakilkan jelas dalam adegan ini (Aurillia & Supriadi, 2024).

Scene pilihan 3: Kontrol penuh terhadap Kehidupan Anak

Pada *scene* ketujuh, Pras menyita ponsel pribadi Tari dan melarangnya untuk bekerja (*interrogating*). Kekerasan psikologis ditunjukkan melalui tuduhan posesif (*blaming*), sementara penyitaan benda pribadi menjadi simbol kekerasan fisik yang merampas akses dan kemandirian. Muncul mitos bahwa ayah memiliki hak mutlak atas kehidupan anak perempuan, termasuk membatasi ruang gerak dan kebebasannya (Febiola et al., 2023).

Scene pilihan 4: Stigma Kesehatan Mental dan Supresi Hierarkis

Pada *scene* kedelapan, menunjukkan kekerasan fisik berupa tamparan yang dilakukan Pras saat Tari menyarankan untuk menemui psikolog. Tindakan ini menyebabkan seseorang cedera secara langsung. Usulan Tari dipersepsikan sebagai ancaman terhadap hierarki keluarga, dan ditanggapi dengan penghinaan verbal serta kekerasan fisik. Adegan ini mencerminkan dua lapis kekerasan sekaligus: ketabuan terhadap isu kesehatan mental dan mitos bahwa anak tidak boleh melampaui posisi orang tua. Kekerasan menjadi alat untuk mempertahankan dominasi dan membungkam suara yang dianggap tidak sesuai dengan struktur kuasa (Tiwari, 2022).

Berdasarkan penelitian berjudul Analisis Semiotika Pada Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis, disarankan agar kajian lanjutan memperluas objek analisis ke genre lain seperti dokumenter atau thriller yang memuat isu kekerasan secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, penonton dan pembaca diimbau untuk bersikap kritis terhadap representasi kekerasan dalam film, menyadari bahwa tidak semua adegan layak ditiru. Sebaliknya, nilai-nilai positif seperti empati, keteguhan hati, dan solidaritas sosial dapat dijadikan inspirasi.

4. PENUTUP

Hasil penelitian representasi patriarki dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, disimpulkan bahwa film menggambarkan patriarki sebagai sistem dominasi terhadap manusia yang berbentuk fisik (KDRT) dan psikologis dalam lingkungan rumah tangga.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, secara denotatif, patriarki ditampilkan melalui tindakan KDRT seperti tamparan, cengkeraman paksa, serta perusakan barang yang secara langsung melukai fisik dan mental anak perempuan. Pada konotasi, tindakan-tindakan tersebut bukan sekadar luapan emosi sesaat, melainkan simbol penolakan terhadap otonomi diri dan hak suara perempuan, di mana penyitaan ponsel dan larangan bekerja menjadi alat untuk membatasi kemandirian ekonomi serta akses sosial korban. Secara ideologis, film ini mengonstruksikan mitos bahwa ayah memiliki kekuasaan mutlak atas nasib anak dan istri, serta memperkuat stigma negatif terhadap kesehatan mental, di mana pencarian bantuan profesional seperti Forum Psikolog Group dianggap sebagai tanda kelemahan yang mengancam hierarki keluarga. Film ini berhasil membedah bahwa patriarki bukan sekadar konflik antarindividu, melainkan realitas sistemik yang merampas rasa aman dan menghambat pertumbuhan karakter serta kesehatan mental generasi muda, serta relasi kekuasaan dalam keluarga yang ditampilkan secara konsisten dalam alur cerita film.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi patriarki dalam film tidak dimaknai secara tunggal oleh penonton. Latar belakang mental, status sosial, serta stereotipe yang dianut masing-masing individu sangat memengaruhi proses pemaknaan. Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* berhasil membedah bahwa patriarki bukan sekadar konflik personal, melainkan cerminan ketimpangan relasi kuasa yang secara sistem keluarga itu justru merenggut hak anggota keluarga dan merusak generasi muda dalam kehidupannya sehari-hari

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan analisis pada genre film yang berbeda, seperti dokumenter atau thriller, untuk melihat bagaimana isu patriarki dan kekerasan direpresentasikan dalam narasi yang lebih eksplisit maupun implisit. Selain itu, industri perfilman diharapkan dapat memproduksi lebih banyak karya yang tidak hanya mengekspos KDRT dan trauma, tetapi juga menawarkan visi kepemimpinan laki-laki yang ideal, sosok ayah yang mampu mengayomi dan membimbing melalui dialog harmonis tanpa harus menggunakan dominasi absolut atau kekerasan. Bagi masyarakat luas dan penonton, penting untuk bersikap kritis dalam menyerap pesan media dengan menyadari bahwa pola komunikasi patriarkal yang menindas tidak seharusnya dinormalisasi sebagai budaya. Sebaliknya, nilai-nilai empati, solidaritas sosial, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental harus dijadikan fondasi utama dalam membangun ketangguhan keluarga di era modern.

PERSANTUNAN

Naskah publikasi ini tentu tidak akan selesai tanpa rahmat dan pertolongan Allah SWT yang selalu menyertai setiap langkah peneliti. Dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan terhadap Allah SWT yang selalu memberikan adanya kemudahan dalam kesulitan, seperti potongan surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6 yang berbunyi (*fa inna ma'al-'usri yusrā*)

2. kepada Ayah, Ibu, dan Pacar tercinta, yang tidak pernah lelah mendoakan, memberi semangat, serta mendukung peneliti dalam setiap keadaan. Doa dan dukungan yang diberikan setiap hari menjadi kekuatan tersendiri hingga penelitian ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik. 17

3. Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam juga peneliti tujukan kepada pembimbing, Dr. Andika Sanjaya, M.Si., atas kesabaran, arahan, dan bimbingan yang begitu berarti selama proses penulisan. Setiap masukan dan perhatian yang diberikan sangat membantu peneliti dalam menyempurnakan penelitian ini.

4. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah ber proses serta berjuang sejauh ini untuk pulang kerumah dalam keadaan bangga mendapatkan gelar sarjana.

Akhirnya, terima kasih juga untuk sang kekasih telah bersama-sama melewati proses ini, saling menguatkan, dan memberikan dukungan di saat-saat sulit. Kebersamaan dan semangat yang dibangun bersama menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamus-Kowalska, J. (2022). Freedom of Communication in Science in the Context of the Development of Modern Information and Communication Technologies. *Social Communication*, 23(1), 41–53. <https://doi.org/10.2478/sc-2022-0005>
- Agustin, M. R. A., Rahimia, N., Hasyim, M. M., Ramadina rosetia, J., & Fajar Kurniawati, M. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4498>
- An Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43.

<https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>

- Aurillia, T., & Supriadi, S. (2024). Representasi Budaya Batak Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk. *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i2.798>
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1), 54–68. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). Representasi Patriarki Dalam Film “Yuni.” *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Hani, U., Subhan, Y. A., & Rasyad, H. (2024). Depiction of Patriarchal Society in Disney’s Cinderella. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 75–83. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i2.2706>
- Herni, O. A., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Mau, M., Komunikasi, M. I., Makassar, U. H., Komunikasi, I., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Tanda-Tanda Trauma : Representasi Gangguan Mental dalam Film 27 Steps of May*. 7, 277–289.
- Mazzarella, D., & Vaccargiu, E. (2024). Communication: Inferring speaker intentions or perceiving the world? Insights from developmental research. *Journal of Pragmatics*, 221, 123–136. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.12.014>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purba, C., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 106–117. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.3835>

- Putri Supina, Anismar, Cut Andyna, Dwi Fitri, & Jafaruddin. (2025). Analisis Semiotika Pada Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1121–1137. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13771>
- Rachman, R. (2020). Representasi Dalam Film. In *Paradigma Madani* (Vol. 7, Issue 2, pp. 10–18).
- Rayimjanov, R. (2021). *INTERNATIONAL JOURNAL ON ORANGE TECHNOLOGIES The role of pr activity in the structure of mass communications. January, 46–48.* www.journalsresearchparks.org/index.php/IJOT
- Surahman, S., Asmarani, T. D., Annisarizki, A., & Saksono, E. H. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film “Sabtu Bersama Bapak.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2), 137–148. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.10946>
- Tiwari, A. P. (2022). Shame on Patriarchy : A Theoretical Analysis of Lajja. 10(11), 589–598.